

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. *Agency Theory*

Penerapan praktik IFR dalam perusahaan tidak dapat dipisahkan dengan teori keagenan (*agency theory*). Teori agensi merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Teori tersebut berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, teori sosiologi dan teori organisasi (Handoko, 2013).

Menurut Andriyani dan Mudjiyanti (2017) menyatakan bahwa *agency theory* menjelaskan bahwa keagenan didasarkan pada hubungan kontrak antara manajemen sebagai agen dengan pemegang saham sebagai prinsipal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hanny dan Chariri (2007) menyatakan bahwa dalam *agency theory* terdapat tiga macam hubungan antara *agent* dan *principal*, yaitu: hubungan *agency* antara manajer dan kreditur, hubungan *agency* antara manajer dan pemerintah dan hubungan *agency* antara manajer dan para pemegang saham.

Teori agensi timbul lantaran terdapat perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* sehingga setiap pihak berusaha untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya bagi diri sendiri. Hal tersebut menimbulkan konflik antara agen dan prinsipal apabila masing-masing pihak tersebut bertindak untuk kepentingannya sendiri (Kusumawardani dan Laksito, 2009). Dalam hal ini,

manajer atau agen cenderung untuk menyampaikan informasi terkait pencapaian kinerjanya dengan berbagai cara dalam rangka memaksimalkan keinginan para prinsipal yang berhubungan dengan kreditur, pemilik dan pemerintah.

Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai prinsipal diasumsikan hanya tertarik kepada bertambahnya laba perusahaan sehingga investasi mereka di perusahaan dapat terjamin. Para agen sendiri, yakni manajer, diasumsikan hanya tertarik pada kompensasi yang mereka terima tanpa mempedulikan kepentingan prinsipal.

Perbedaan kepentingan ini yang menyebabkan masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri. Prinsipal menginginkan pengembalian yang sebesar dan secepat mungkin atas investasi yang mereka tanamkan. Hal tersebut dicerminkan dengan keinginan prinsipal atas kenaikan pembagian dividen dari saham yang dimiliki. Agen sendiri menginginkan pemberian kompensasi yang sebesar-besarnya atas kinerjanya.

Sementara itu prinsipal menilai prestasi agen hanya berdasarkan kemampuannya dalam memperbesar laba untuk dialokasikan pada pembagian dividen. Semakin tinggi laba dan dividen yang dibagikan, maka kinerja manajer akan dinilai baik sehingga manajer dianggap pantas menerima insentif yang tinggi. Oleh sebab itu apabila tidak adanya pengawasan yang memadai, maka agen dapat memanipulasi beberapa kondisi perusahaan agar seolah-olah target yang ada tercapai. Maka terjadilah *creative accounting* yang

menyalahi aturan. Misalnya saja ada piutang yang tidak mungkin tertagih yang tidak dihapuskan, kapitalisasi beban (*expense*) yang tidak semestinya serta pengakuan penjualan yang tidak semestinya. Hal tersebut akan berdampak pada besarnya nilai aktiva dalam neraca yang dapat mempercantik laporan keuangan walaupun bukan nilai yang sebenarnya. Oleh sebab itu penerapan praktik IFR dalam suatu perusahaan adalah bagian dari media penyampaian informasi sesuai yang dikehendaki sebagaimana tercantum dalam kontrak keagenan.

## 2. *Signalling Theory*

*Signalling theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada para pengguna laporan keuangan. Sinyal ini dapat berupa informasi mengenai apa saja yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasi keinginan pemilik. Sinyal tersebut dapat berupa promosi ataupun informasi lainnya yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dibandingkan perusahaan lain (Handayani dan Almilia, 2013).

*Signalling theory* menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Agar sinyal tersebut efektif, maka sinyal harus dapat ditangkap pasar dan dapat dipersepsikan dengan baik serta tidak mudah ditiru oleh perusahaan yang kualitasnya rendah.

*Signalling Theory* dikaitkan dengan penelitian ini karena informasi yang disajikan perusahaan dianggap penting serta diperkirakan akan mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika informasi yang di laporkan memenuhi kelengkapan, akurat, relevan dan tepat waktu akan bermanfaat bagi investor dan pihak lain yang merupakan pelaku bisnis untuk menilai kinerja perusahaan pada masa lalu, masa sekarang dan pengambilan keputusan di masa mendatang (Suta, 2012). Salah satu informasi yang dapat dijadikan sinyal adalah pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan. Dalam laporan keuangan tersebut akan terlihat pergerakan saham perusahaan yang nantinya dapat mempengaruhi naik turunnya harga sekuritas perusahaan emiten yang melakukan pengumuman (Handoko, 2013).

Almilia (2008) menyatakan bahwa *signalling theory* dapat digunakan untuk memprediksi kualitas pengungkapan perusahaan, yaitu dengan menggunakan internet sebagai media pengungkapan perusahaan. Teori sinyal ini membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (*agent*) disampaikan kepada pemilik modal (*principle*). Penyampaian laporan keuangan dapat dianggap sebagai sinyal yang berarti bahwa apakah agen telah berbuat sesuai dengan kontrak atau belum. Selain itu teori sinyal juga memprediksikan bahwa pengumuman efek pada harga saham dan kenaikan deviden adalah positif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sukanto (2011) menyatakan teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan akan terdorong untuk menyampaikan informasi disebabkan adanya informasi asimetris antara manajemen dan pihak luar dan pihak manajemen mempunyai lebih banyak informasi tentang perspektif perusahaan dikemudian hari dibandingkan dengan pihak luar. Sinyal yang diberikan kepada pihak luar meliputi data keuangan perusahaan yang dipercaya dapat meminimalisir adanya ketidakpastian tentang perspektif perusahaan di masa yang akan datang serta akan berdampak pada peningkatan kredibilitas dan kesuksesan perusahaan merupakan cara yang dapat dilakukan untuk meminimalisir asimetri informasi antara *agent* dan *principal*. Pengungkapan tersebut merupakan sinyal bagi perusahaan yang berkualitas baik. Sedangkan perusahaan yang kualitasnya rendah memiliki kecenderungan untuk tidak menyampaikan laporan keuangannya kepada publik secara lengkap.

### **3. *Financial Reporting***

Laporan keuangan (*financial reporting*) merupakan laporan pertanggungjawaban yang dibuat oleh manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya oleh pemilik, pemerintah (kantor pajak), kreditor (bank dan lembaga keuangan lainnya) dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya (Handoko, 2013). Oleh sebab itu, laporan keuangan tahunan perusahaan memiliki peranan penting karena laporan keuangan tahunan perusahaan bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan

suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar investor ataupun stakeholders dalam pengambilan keputusan (Kusumawardani, 2011).

*Financial reporting* merupakan gambaran kondisi keuangan serta arus kas suatu perusahaan yang dapat memberikan manfaat bagi para pemakai laporan keuangan dalam pembuatan keputusan selama periode waktu tertentu (Prasetya dan Irwandi, 2012). Aset, kewajiban dan ekuitas merupakan unsur yang memiliki kaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan perusahaan. Biaya dan pendapatan yang terdapat dalam laporan laba-rugi merupakan unsur yang memiliki kaitan secara langsung dengan kinerja perusahaan, sedangkan kegiatan seperti operasi, investasi dan pembiayaan merupakan unsur yang memiliki kaitan secara langsung dengan arus kas (Handoko, 2013).

Tujuan utama laporan keuangan perusahaan adalah untuk memberikan informasi mengenai kewajaran suatu laporan keuangan dan sesuai standar akuntansi berterima umum dan perubahan-perubahan lainnya dalam posisi keuangan. Penyusunan laporan keuangan harus sesuai dengan aturan yang berlaku seperti PSAK dan IFRS. Selain itu laporan keuangan perusahaan juga wajib memberikan informasi mengenai perusahaan seperti: aktiva aset, liabilitas, ekuitas atau modal, pendapatan, beban serta arus kas yang dimiliki perusahaan (Prasetya dan Irwandi, 2012).

Berdasarkan peraturan BAPEPAM nomor III.1.2 dan PSAK nomor 1 tahun 2009, laporan keuangan tahunan terdiri dari Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan

Keuangan (CALK). Kemudian laporan keuangan perusahaan tersebut harus diperiksa terlebih dahulu oleh auditor sebelum di publikasikan kepada umum.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sofiana (2010), menyatakan bahwa fungsi laporan keuangan yaitu:

- a. Pelaporan keuangan harus memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditur dan pengguna laporan keuangan lainnya dalam rangka pengambilan keputusan investasi rasional, kredit dan juga keputusan sejenis lainnya.
- b. Laporan keuangan harus menyediakan informasi untuk membantu investor, kreditur dan pengguna laporan keuangan lainnya untuk menilai jumlah, waktu dan ketidakpastian prospek perolehan kas dari dividen atau bunga dari penerimaan, penjualan, penebusan, ataupun peminjaman.
- c. Laporan keuangan harus menyediakan informasi tentang sumber daya perusahaan, klaim terhadap sumber daya tersebut, pengaruh transaksi kejadian dan lingkungan serta klaim yang dapat berpengaruh terhadap sumber daya tersebut.

Pernyataan tersebut mempertegas bahwa pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan akan menunjukkan kredibilitas baik perusahaan. Terlebih jika laporan keuangan tersebut disajikan melalui praktik IFR yang dapat diakses oleh khayak umum. Pada umumnya pengungkapan laporan keuangan tahunan terbagi menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib adalah pengungkapan yang dibuat oleh perusahaan mengenai informasi-

informasi penting yang menyangkut aktivitas dan kondisi perusahaan secara nyata atau riil yang bersifat wajib dan diatur oleh pemerintah atau badan pembuat standar, sedangkan pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang dilakukan perusahaan diluar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas (Suta, 2012).

#### **4. *Internet Financial Reporting (IFR)***

*Internet Financial Reporting (IFR)* adalah pengembangan terbaru dari teknologi internet yang merupakan bentuk informasi laporan keuangan yang dilakukan perusahaan dengan menggunakan media internet, yaitu melalui website pribadi yang dimiliki perusahaan (Prasetya dan Irwandi, 2012). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Zahra dan Khudri (2013) menyatakan bahwa aktualitas penyebaran informasi keuangan merupakan faktor terpenting yang menjadikan praktik IFR lebih unggul dibandingkan pelaporan keuangan manual.

Pelaporan keuangan melalui website dalam kegiatan operasi perusahaan menyebabkan penyampaian laporan keuangan menjadi lebih mudah, lebih cepat serta dapat ditelusuri oleh siapa, dimana dan kapan saja (Hanny dan Chariri, 2007). Penyajian laporan keuangan melalui internet juga dapat menekan pengeluaran perusahaan berkaitan dengan biaya pencetakan dan pendistribusian laporan keuangan bagi pengguna yang tidak berada dalam satu wilayah geografis. Sedangkan menurut Sari dan Zuhrotun (2006) bahwa elemen terpenting dalam praktik IFR adalah kuantitas pengungkapannya.

Semakin tinggi tingkat transparansi informasi keuangan perusahaan, maka akan memberikan dampak yang besar pula terhadap keputusan investor.

IFR merupakan salah satu cara yang dilakukan perusahaan untuk mengungkapkan laporan keuangannya kepada investor maupun stakeholders, yaitu melalui website yang dimiliki perusahaan. IFR sendiri merupakan pengungkapan sukarela perusahaan, dimana hal tersebut disebabkan bukan karena isi atau kontens pengungkapannya akan tetapi karena alat atau media yang digunakan dalam menyampaikan laporan keuangannya. Penerapan praktik IFR ini sifatnya tidak wajib bagi perusahaan dalam mengungkapkan laporan keuangan tahunannya, karena itulah penerapan praktik IFR dipandang sebagai pengungkapan sukarela (Handayani dan Almilia, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Handoko (2013), penerapan praktik IFR sendiri memiliki beberapa keunggulan kompetitif dibandingkan pelaporan keuangan dengan *Paper Based Reporting*:

- a. Meningkatkan penyajian informasi kualitatif dan nonkeuangan.

Pada umumnya perusahaan yang menerapkan praktik IFR memiliki kecenderungan untuk menyajikan laporan kualitatif dan non keuangan. Pada awalnya perusahaan cenderung tidak mau menyajikan informasi nonkeuangannya karena hal tersebut akan berdampak pada meningkatnya biaya agensi yang berkaitan dengan biaya cetak bagi perusahaan. Namun dengan adanya praktik IFR, perusahaan menjadi lebih cenderung untuk menyajikan leporan nonkeuangannya.

- b. Meningkatkan pengungkapan informasi oleh perusahaan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, perusahaan yang telah melakukan praktek IFR akan menyajikan laporan keuangannya secara lebih lengkap karena perusahaan tidak perlu memperhitungkan biaya yang diperlukan untuk mencetak laporan keuangan secara *hard copy*.

- c. Mengurangi biaya yang harus dikeluarkan baik oleh perusahaan maupun *stakeholders*.

Jika *stakeholders* menggunakan *website* perusahaan untuk melihat informasi keuangan, maka perusahaan tidak perlu mengeluarkan biaya untuk mencetak dan mengirim laporan keuangan kepada *stakeholder*. Sebaliknya *stakeholder* juga dapat menghemat waktu karena dapat melihat laporan keuangan yang mereka butuhkan kapanpun dan dimanapun.

- a. Membantu perusahaan mendapatkan klien maupun investor baru.

Laporan keuangan dalam bentuk *hard copy* umumnya terbatas pada pihak-pihak yang berkepentingan saja. Dengan menerapkan praktek IFR, dimana semua pihak masyarakat dapat melihat laporan keuangan suatu perusahaan, ada kemungkinan pihak lain akan tertarik untuk bekerja sama atau menanamkan modal pada perusahaan tersebut.

Selain memberikan keuntungan tersendiri IFR juga memiliki beberapa kekurangan yaitu:

- a. Biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memelihara *website* perusahaan mereka dan melakukan praktek IFR mungkin tidak sebanding dengan manfaat yang diperoleh perusahaan.

- b. Dengan adanya pengungkapan yang luas pada *website* perusahaan ada kemungkinan bahwa kelebihan-kelebihan potensial perusahaan akan terlihat dan kemungkinan dicuri atau diadopsi oleh perusahaan saingannya.
- c. Peraturan mengenai praktek IFR yang telah disusun dengan baik baru dilakukan oleh negara lain, sehingga menyebabkan beberapa perusahaan di Indonesia justru menjadikan praktik IFR sebagai salah satu cara memanipulasi laporan keuangan terutama untuk mendapat kredit dari lembaga keuangan serta meningkatkan citra perusahaan di mata publik dengan melakukan *creative accounting*.

Berdasarkan penelitian Muid dan Hargyantoro (2012) menyatakan bahwa terdapat beberapa motif yang menyebabkan perusahaan bersedia memberikan informasi keuangan di *website*, yaitu:

- a. Memberikan akses yang lebih luas dibandingkan praktik manual.
- b. Informasi yang tersedia lebih *up-to-date*.
- c. Lebih cepat dalam pendistribusian informasi keuangan.
- d. Mampu menekan biaya cetak dan biaya pengiriman laporan tahunan.
- e. Meningkatkan data dan jumlah yang diungkap.
- f. Akses yang diberikan lebih luas dibandingkan dengan praktik tradisional.

## 5. Leverage

Leverage menunjukkan besarnya modal yang dimiliki perusahaan guna menjamin hutang yang didanai oleh kreditor. Perusahaan yang mempunyai tingkat leverage tinggi mempunyai kemampuan berupa menanggung biaya

pengawasan (*monitoring cost*) yang tinggi. Apabila perusahaan mempunyai leverage yang tinggi maka potensi perusahaan untuk memenuhi pengungkapan laporan keuangan juga akan semakin meningkat.

Menurut Sudarmadji dan Sularto (2007) menyatakan bahwa pengawasan dapat dilakukan dengan menilai luasnya pengungkapan informasi keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan yang mempunyai leverage tinggi, kemungkinan akan melaksanakan pengungkapan informasi keuangan secara lebih luas agar kinerja perusahaan tersebut tetap dapat dipercaya oleh para kreditor (Hanny dan Chariri, 2007).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hertanti (2005) menyatakan bahwa pembiayaan dengan hutang atau leverage keuangan memiliki tiga implikasi penting, yaitu:

- a. Kreditor melihat dana (*equity*) yang disediakan pemilik untuk mengukur batas keamanan (*margin of safety*).
- b. Dengan mengumpulkan dana melalui hutang, pemilik memperoleh wewenang pengawasan perusahaan dengan hanya investasi yang kecil.
- c. Apabila perusahaan memperoleh pengembalian yang lebih besar atas investasi yang dibiayai dengan dana pinjaman dibanding pembayaran bunga, maka pengembalian atas modal pemilik akan lebih besar.

Semakin tinggi tingkat leverage suatu perusahaan, maka semakin besar pula proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Perusahaan yang memiliki tingkat leverage tinggi memiliki resiko menderita kerugian besar, akan tetapi perusahaan juga memiliki kesempatan untuk memperoleh

keuntungan yang besar. Sebaliknya, perusahaan memiliki tingkat leverage yang rendah maka perusahaan mempunyai resiko yang kecil apabila perekonomian sedang dalam keadaan menurun. Tetapi perusahaan tersebut juga memiliki laba rata-rata yang rendah jika perekonomian menarik. Keputusan tentang penggunaan leverage berarti menyeimbangkan kemungkinan laba yang lebih tinggi dengan naiknya risiko perusahaan (Hertanti, 2005).

## **6. Likuiditas**

Likuiditas mengarah pada seberapa besar keahlian perusahaan dalam mencukupi kebutuhan jangka pendek kepada kreditor. Menurut Sofiana, (2010) tingkat likuiditas dapat dilihat dari dua arah. Suatu kesehatan perusahaan dilihat dari tingginya likuiditas yang dimiliki karena hal tersebut dinilai akan mempengaruhi tingkat pengungkapan. Hal tersebut menjadi harapan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas tinggi akan lebih memenuhi kelengkapan dalam pengungkapan laporan keuangannya (Hanny dan Chariri, 2007).

Jika likuiditas dilihat dari sisi kinerja, perusahaan dengan tingkat likuiditas rendah harus memenuhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan yang lebih tinggi guna menjelaskan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Dari uraian diatas dapat disimpulkan pentingnya suatu likuiditas dapat dilihat dari seberapa besar pengaruh yang diterima, apabila perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi kemungkinan untuk memenuhi pengungkapan laporan keuangan juga akan tinggi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hertanti (2005) menyatakan bahwa rasio likuiditas membandingkan antara kewajiban jangka pendek dengan sumber jangka pendek untuk memenuhi kewajiban tersebut. Dengan melihat tingkat likuiditas suatu perusahaan maka dapat diperoleh pandangan tentang keadaan solvabilitas atas kas pada saat ini serta kemampuan perusahaan mempertahankan solvabilitasnya.

Muid dan Hargyantoro (2012) menyatakan bahwa rasio likuiditas sebagai rasio modal kerja, yaitu: rasio yang digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan, juga penting bagi kreditor jangka panjang dan pemegang saham yang akhirnya atau setidaknya ingin mengetahui prospek dari pembayaran bunga di masa yang akan datang. Dapat dipahami bahwa tingkat likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang segera jatuh tempo dengan sumber jangka pendeknya. Semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan maka semakin tinggi kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendeknya.

## **7. Umur Listing**

Umur perusahaan mencerminkan kuatnya perusahaan berdiri dan bersaing dengan perusahaan lain. Perusahaan yang telah lama listing mampu mengambil peluang bisnis untuk secara terus menerus bertahan dan beroperasi

di waktu yang cukup panjang tentu akan menyajikan informasi laporan keuangan lebih baik daripada perusahaan yang baru berdiri.

Menurut Hanny dan Chariri (2007) semakin perusahaan mampu berdiri lama maka perusahaan akan mengetahui kebutuhan atau item-item apa saja yang bermanfaat dan dibutuhkan para pengguna laporan keuangan melalui kelengkapan pengungkapan laporan keuangan sebagai bentuk alat untuk mengawasi kinerja perusahaan supaya kelangsungan hidup perusahaan selalu terjaga.

## **8. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan karakteristik utama dalam pengungkapan laporan keuangan (Almilia, 2008). Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata aktiva (Agustina, 2009). Sedangkan Sudarmadji dan Sularto (2007) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diketahui dari beberapa sisi, seperti jumlah aktiva atau aset yang dimiliki, transaksi penjualan yang dilakukan serta tingkat kapitalisasi pasar. Perusahaan yang memiliki jumlah aset, transaksi penjualan, serta tingkat kapitalisasi pasar yang besar menandakan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut.

## **9. Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan atau yang biasa disebut profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Sudarmadji dan Sularto (2007) menyatakan bahwa kinerja keuangan atau profitabilitas adalah dasar penilaian atas kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan yang diwujudkan dalam bentuk laba yang dihasilkan melalui penjualan, jasa maupun investasi yang dilakukan.

Perusahaan yang memiliki kemampuan untuk mengelola usaha yang dilakukan maka profitabilitas yang didapatkan perusahaan juga akan semakin tinggi. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung akan semakin meningkatkan kelangsungan usahanya dengan menunjukkan hasil kerjanya tidak lain dengan cara melengkapi pengungkapan laporan keuangannya. Dengan adanya hal tersebut, maka investor maupun *stakeholders* akan tertarik dengan kinerja keuangan perusahaan yang baik serta laporan keuangan tahunan yang lengkap.

Profitabilitas merupakan suatu aspek penting yang dapat dijadikan acuan bagi investor maupun *stakeholders* untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola suatu perusahaan (Hanny dan Chariri, 2007). Perusahaan-perusahaan yang cenderung profitable atau memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan memiliki dorongan yang kuat untuk menyebarkan informasi perusahaan terutama yang berkaitan dengan informasi keuangan perusahaan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan para investor maupun *stakeholders* terhadap perusahaan tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Almilia (2008) menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan merupakan indikator pengelolaan manajemen perusahaan yang baik, sehingga manajemen akan memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan informasi keuangan perusahaan lebih banyak ketika ada peningkatan profitabilitas perusahaan. Hal tersebut dilakukan karena perusahaan memiliki keinginan untuk menunjukkan kepada publik dan stakeholders bahwa perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain pada industri yang sama. Oleh karena itu kinerja keuangan perusahaan yang dalam hal ini adalah profitabilitas, digunakan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis**

### **1. Leverage terhadap IFR**

Leverage menunjukkan besarnya modal yang dimiliki perusahaan guna menjamin hutang yang didanai oleh kreditor. Perusahaan yang mempunyai tingkat leverage tinggi mempunyai kemampuan berupa tanggungan biaya pengawasan yang tinggi. Apabila perusahaan mempunyai leverage yang tinggi maka potensi perusahaan untuk memenuhi pengungkapan laporan keuangan juga akan semakin meningkat.

Agustina (2009) mengungkapkan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat leverage yang tinggi maka perusahaan tersebut mempunyai *monitoring cost* yang tinggi pula. Apabila dalam menyiapkan

informasi yang lengkap memerlukan biaya yang tinggi maka perusahaan yang memiliki tinggi leverage tinggi juga akan menyediakan informasi yang lengkap. Pernyataan ini di dukung *agency theory* yang menyatakan bahwa *principal* cenderung mengawasi kinerja perusahaan untuk analisis penanaman modalnya. Untuk dapat mengurangi tingginya biaya agensi, maka perusahaan lebih cenderung untuk mengungkapkan informasi laporan keuangan tahunannya dengan menerapkan praktik IFR.

Penelitian yang dilakukan Kusumawardani (2011) menyatakan bahwa leverage menunjukkan seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai hutang. Semakin tinggi leverage juga menunjukkan semakin besar tingkat pendanaan perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Semakin tinggi perusahaan melakukan hutang, kemungkinan akan melakukan pengungkapan informasi laporan keuangan lebih luas kepada para pemakai laporan keuangan. Cara yang dapat digunakan untuk menyebarkan informasi keuangan adalah dengan menerapkan pelaporan keuangan perusahaan berbasis internet (Keumala dan Muid, 2013).

Pernyataan tersebut sesuai dengan *agency theory* yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat leverage tinggi akan menyebabkan perusahaan memiliki kemampuan insentif untuk meningkatkan pengungkapan informasi perusahaan kepada *stakeholders* melalui website perusahaan. Hanny dan Chariri (2007) menyatakan bahwa manajer dapat menerapkan praktik IFR untuk membantu dalam menyebarkan segala bentuk informasi positif yang dimiliki perusahaan kepada para kreditur

dan *stakeholders* untuk tidak terfokus pada tingginya tingkat leverage perusahaan. Hal ini disebabkan karena informasi yang termuat dalam *Internet Financial Reporting* (IFR) lebih banyak dibandingkan informasi yang termuat dalam *paperbased reporting*.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kusumawardani dan Laksito (2009) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan IFR, serta sejalan dengan penelitian Damaso (2010) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan IFR. Namun hasil yang didapatkan tidak konsisten karena penelitian yang dilakukan oleh Handoko (2013) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan IFR.

Dengan adanya ketidak konsistenan hasil tersebut peneliti ingin menguji kembali terkait dengan perusahaan yang mempunyai leverage tinggi akan semakin mengungkapkan laporan keuangannya dengan menerapkan praktik IFR karena ingin dinilai kinerjanya lebih baik. Berdasarkan penjelasan di atas dan penelitian-penelitian sebelumnya, maka penulis dapat menarik hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>: Leverage berpengaruh positif terhadap IFR**

## **2. Likuiditas terhadap IFR**

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan jangka pendek kepada kreditor. Likuiditas yang tinggi dapat memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan tahunan dengan lengkap. Perusahaan dengan tingkat likuiditas

yang tinggi memiliki kecenderungan untuk memberikan laporan keuangan lebih lengkap dibanding perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas rendah.

Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan laporan keuangannya selengkap mungkin. Pengungkapan informasi keuangan yang lebih luas dapat dilakukan perusahaan dengan menerapkan praktik IFR. Hal ini disebabkan perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi merupakan perusahaan yang kuat karena perusahaan tersebut dapat melunasi hutang-hutang mereka sewaktu-waktu sehingga apabila perusahaan melaporkan hal tersebut dengan lebih luas, maka perusahaan dapat menunjukkan kepada investor maupun stakeholders bahwa perusahaan tersebut memiliki keuangan yang cenderung stabil.

Perusahaan dikatakan memiliki posisi yang stabil apabila hutang perusahaan tersebut kecil yang ditandai dengan tingkat likuiditas yang tinggi (Suta, 2012). Hal tersebut didukung oleh *signalling theory* bahwa dengan memiliki hutang yang kecil, investor tidak perlu khawatir akan kehilangan modal yang ditanamnya kepada perusahaan. Dengan menyajikan laporan keuangan melalui praktik IFR, diharapkan akan semakin banyak pihak yang mengetahui hal tersebut dan bersedia untuk menanamkan modalnya.

Selain itu, perusahaan akan termotivasi untuk menerapkan praktik IFR dengan adanya status *going concern* yang menjadi perhatian para

investor agar banyak pihak yang mengetahui informasi mengenai tingkat likuiditas perusahaan tersebut (Prasetya dan Irwandi, 2012). Prasetya dan Irwandi (2012) juga menambahkan bahwa penggunaan media internet untuk menyajikan informasi mengenai keuangan perusahaan adalah bentuk ekspresi kepercayaan manajemen terhadap prospek jangka panjang.

Tingkat likuiditas suatu perusahaan juga dapat dipandang dari dua sisi. Di satu sisi, perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. perusahaan semacam ini memiliki kecenderungan untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kredibel (Kusumawardani, 2011). Akan tetapi di sisi lain, likuiditas juga dapat dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Dari sisi ini, perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas rendah akan lebih cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen suatu perusahaan (Kusumawardani, 2011).

Dari kedua sisi tersebut lebih diyakini bahwa perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan tersebut dalam memenuhi hutang jangka pendeknya. Dapat dikatakan perusahaan tersebut dalam kondisi yang sehat. Kekuatan perusahaan yang ditunjukkan dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan berhubungan dengan tingkat pengungkapan yang tinggi. Hal ini

didasarkan pada harapan bahwa kuatnya finansial suatu perusahaan akan cenderung memberi pengungkapan yang lebih baik untuk memberikan informasi yang lebih luas dari pada perusahaan yang memiliki kondisi finansial yang lemah. Selain itu, perusahaan dengan kondisi finansial yang kuat dianggap mampu menanggung biaya-biaya yang ditimbulkan dengan adanya pengungkapan yang lebih luas. Dengan menerapkan praktik IFR, maka perusahaan lebih mampu untuk menyajikan informasi berkaitan dengan laporan keuangan secara lebih luas kepada para pengguna laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hanny dan Chariri (2007) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan IFR. Pertanyaan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handoko (2013) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap IFR. Berdasarkan penjelasan di atas dan penelitian-penelitian sebelumnya, maka penulis dapat menarik hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>: Likuiditas berpengaruh positif terhadap IFR**

### **3. Umur Listing terhadap IFR**

Umur listing mengindikasikan seberapa lama perusahaan tersebut dapat bertahan dengan pesaing lainnya. Perusahaan yang mampu mengambil peluang bisnis untuk secara terus menerus bertahan dan beroperasi di waktu yang cukup panjang tentu akan menyajikan informasi laporan keuangan lebih baik daripada perusahaan yang baru berdiri. Perusahaan diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan

perusahaan apabila telah listing di BEI. Hasil penelitian Kusumawardani dan Laksito (2009) sejalan dengan hasil penelitian Hanny dan Chariri (2007) bahwa perusahaan akan menyampaikan laporan keuangan secara lengkap dan transparan apabila telah listing di BEI. Perusahaan yang terlebih dahulu listing dianggap lebih berpengalaman dalam hal menyebarkan informasi keuangan tahunan perusahaan dibandingkan perusahaan yang baru saja listing.

Dengan adanya hal tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang telah lama listing akan memberikan informasi keuangan tahunan secara lengkap dibanding perusahaan yang belum lama listing karena perusahaan yang tergolong mempunyai umur listing lama lebih berpengalaman dalam mengetahui apa saja item pengungkapan yang bermanfaat bagi para penggunanya, serta lebih mengetahui dan berpengalaman dalam menyebarluaskan informasi keuangan. Penelitian yang dilakukan Prasetya dan Irwandi (2012) menyatakan bahwa umur listing berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan IFR, sedangkan Handoko (2013) menyatakan bahwa umur listing berpengaruh positif terhadap IFR.

Perusahaan yang terlebih dahulu listing memiliki kecenderungan untuk mengganti metode penyampaian informasinya mengikuti kemajuan teknologi, sehingga lebih memilih untuk menyajikan laporan keuangan tahunan melalui website perusahaan. Berdasarkan penjelasan di

atas dan penelitian-penelitian sebelumnya, maka penulis dapat menarik hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>: Umur Listing berpengaruh positif terhadap IFR**

#### **4. Ukuran Perusahaan terhadap IFR**

Ukuran perusahaan merupakan aspek utama dalam pengungkapan laporan keuangan (Almilia, 2008). Menurut Sudarmadji dan Sularto (2007), besar kecilnya perusahaan dapat diketahui dari beberapa sisi, seperti jumlah aktiva atau aset yang dimiliki, transaksi penjualan yang dilakukan serta tingkat kapitalisasi pasar.

Ukuran perusahaan merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pengungkapan informasi keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat dengan menghitung seberapa besar aktiva atau aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Aktiva atau aset yang dimiliki perusahaan ini menggambarkan hak dan kewajiban serta pemodal perusahaan.

Menurut Hossain dan Momin (2012) menyatakan bahwa dalam teori agensi dijelaskan adanya kontak positif antara ukuran perusahaan dan pengungkapan informasi keuangan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Prasetya dan Irwandi (2012) bahwa perusahaan besar akan menggunakan biaya agensi yang besar dalam penyampaian laporan keuangan suatu perusahaan secara lengkap kepada stakeholder yang merupakan bentuk tanggung jawab dari pihak manajemen. Biaya agensi tersebut meliputi

biaya pencetakan dan pendistribusian laporan keuangan perusahaan terhadap pihak yang bersangkutan (Kusumawardani, 2009).

Almilia (2008) mengungkapkan beberapa argumentasinya yang mendasarkan hubungan antara ukuran suatu perusahaan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan sebagai berikut:

1. Perusahaan dengan ukuran kecil cenderung tidak transparan dan lebih memilih untuk menyembunyikan informasi penting yang disebabkan adanya keunggulan bersaing (*competitive disadvantage*).
2. Perusahaan dengan ukuran besar lebih termotivasi untuk menyajikan laporan keuangannya dengan pengungkapan sukarela atau *voluntary disclosure* karena adanya tuntutan politik.
3. Perusahaan dengan ukuran besar cenderung mempunyai sumberdaya yang lebih banyak sehingga informasi yang dihasilkan akan lebih banyak pula. Perusahaan yang memiliki sistem informasi pelaporan yang baik, maka biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan informasi akan cenderung dapat lebih ditekan dibandingkan perusahaan dengan sistem informasi pelaporan yang terbatas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Aqel (2014) menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran besar mempunyai tingkat komplikasi yang tinggi, hal tersebut yang menyebabkan pemilik modal menginginkan informasi keuangan yang lengkap guna membuat keputusan pemodalannya yang lebih berdaya guna. Penelitian yang dilakukan Handoko (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap

pengungkapan IFR, sejalan dengan penelitian yang dilakukan Almilia (2009) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap IFR index. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ukuran perusahaan yang semakin besar akan berdampak pada kelengkapan perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan tahunannya. Berdasarkan penjelasan di atas dan penelitian-penelitian sebelumnya, maka penulis dapat menarik hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>4</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap IFR**

#### **5. Kinerja Keuangan terhadap Hubungan antara Leverage, Likuiditas, Umur Listing dan Ukuran Perusahaan dengan IFR**

Kinerja keuangan atau yang biasa disebut profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Sudarmadji dan Sularto (2007) menyatakan bahwa kinerja keuangan atau profitabilitas adalah dasar penilaian atas kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan yang diwujudkan dalam bentuk laba yang dihasilkan melalui penjualan, jasa maupun investasi yang dilakukan.

Perusahaan yang memiliki kemampuan untuk mengelola usaha yang dilakukan maka profitabilitas yang didapatkan perusahaan juga akan semakin tinggi. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung akan semakin meningkatkan kelangsungan usahanya dengan menunjukkan hasil kinerjanya tidak lain dengan cara melengkapi pengungkapan laporan keuangannya. Dengan adanya hal tersebut, maka investor maupun

*stakeholders* akan tertarik dengan kinerja keuangan perusahaan yang baik serta laporan keuangan tahunan yang lengkap.

Pengguna laporan keuangan seperti investor maupun *stakeholders* kebanyakan lebih menyukai perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi. Mereka beranggapan bahwa dengan profitabilitas yang tinggi maka perusahaan mampu memberikan pengembalian investasi yang tinggi pula. Dengan tujuan menarik investor, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi akan melakukan pengungkapan laporan keuangan secara lebih luas.

Perusahaan dengan rasio keuangan (*leverage* dan *likuiditas*) yang baik serta mempunyai profitabilitas tinggi mempunyai kecenderungan untuk mengungkapkan IFR secara lebih lengkap dibanding perusahaan yang memiliki rasio keuangan (*leverage* dan *likuiditas*) yang baik tetapi mempunyai tingkat profitabilitas rendah (Handoko, 2013). Hal ini disebabkan profitabilitas adalah sinyal pokok bagi suatu perusahaan. Perusahaan yang rasio keuangannya baik tetapi tidak didukung dengan tingkat profitabilitas yang tinggi justru hanya akan menimbulkan keraguan bagi para investor maupun *stakeholders* dalam penanaman modal di perusahaan tersebut. Oleh sebab itu, kinerja keuangan yang baik dari suatu perusahaan yang dalam hal ini adalah profitabilitas, akan menyebabkan perusahaan tersebut memiliki kecenderungan untuk menyajikan informasi keuangannya secara lebih lengkap melalui praktik IFR demi menarik perhatian para investor.

Perusahaan yang telah lama listing di BEI serta memiliki profitabilitas tinggi memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan IFR secara lebih lengkap dibanding perusahaan yang telah lama listing tetapi memiliki tingkat profitabilitas yang rendah (Handoko, 2013). Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang terlebih dahulu listing di BEI lebih berpengalaman dalam menyebarluaskan informasi keuangan tahunan perusahaan dibandingkan perusahaan yang baru saja listing di BEI (Hanny dan Chariri, 2007). Pernyataan tersebut didukung dengan *signalling theory* bahwa perusahaan yang memiliki lebih banyak pengalaman memiliki kecenderungan untuk melakukan perubahan terkait metode pelaporan informasi keuangan dengan menerapkan praktik IFR.

Menurut Chatterjee dan Hawkes (2008) menyatakan bahwa perusahaan ukuran besar yang memiliki profitabilitas tinggi memiliki kecenderungan untuk melakukan pengungkapan IFR secara lebih lengkap dibanding perusahaan ukuran besar dengan profitabilitas rendah. Hal tersebut didukung dengan *signalling theory* bahwa perusahaan ingin menunjukkan kesan yang baik kepada para investor dengan tujuan agar jumlah investor yang menanamkan modal bertambah. Perusahaan yang kinerja keuangannya baik memiliki kecenderungan untuk memilih menyajikan informasi keuangan dengan menggunakan IFR agar segala bentuk informasi keuangan perusahaan dapat dengan cepat tersampaikan kepada para investor dan stakeholders (Handoko, 2013). Berdasarkan

penjelasan di atas dan penelitian-penelitian sebelumnya, maka penulis dapat menarik hipotesis sebagai berikut:

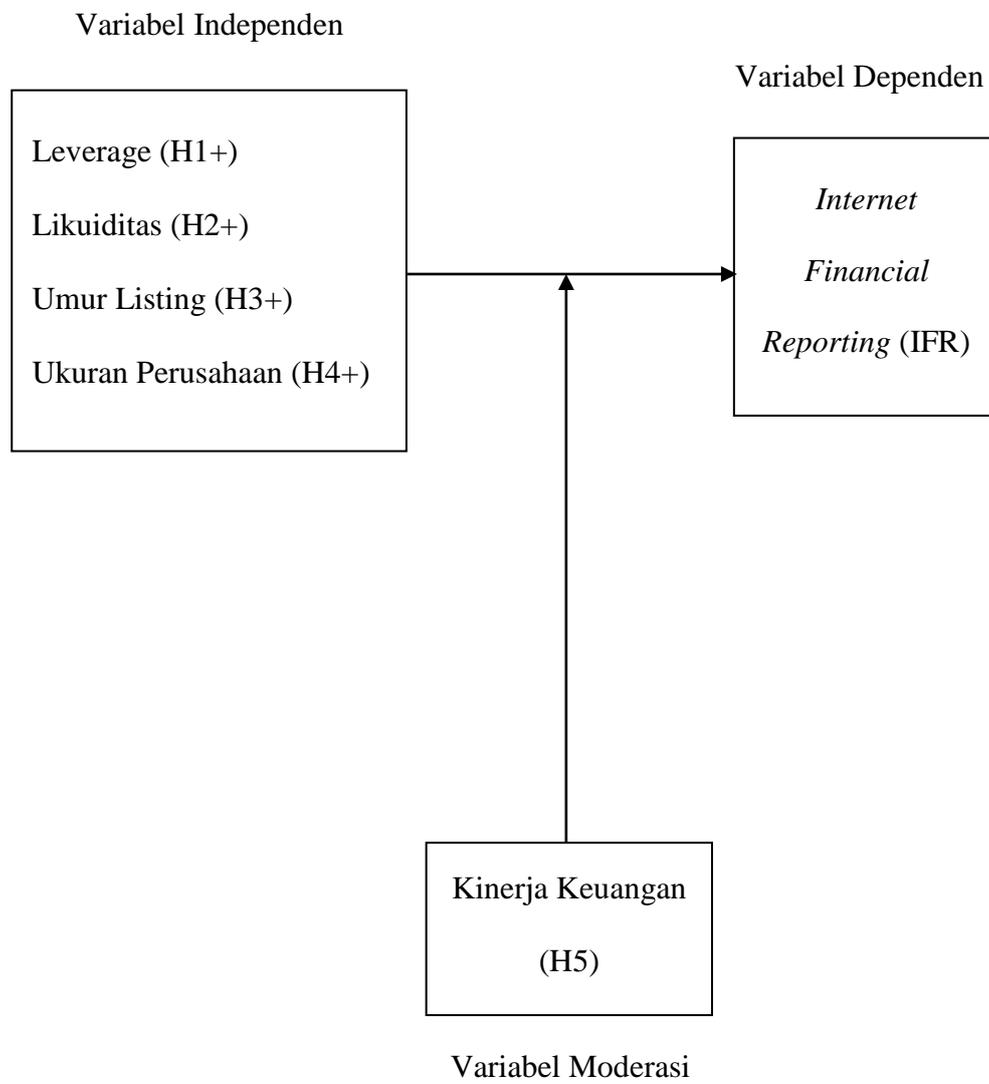
**H<sub>5a</sub>: Kinerja Keuangan Berpengaruh Positif terhadap Hubungan antara Leverage dengan IFR**

**H<sub>5b</sub>: Kinerja Keuangan Berpengaruh Positif terhadap Hubungan antara Likuiditas dengan IFR**

**H<sub>5c</sub>: Kinerja Keuangan Berpengaruh Positif terhadap Hubungan antara Umur Listing dengan IFR**

**H<sub>5d</sub>: Kinerja Keuangan Berpengaruh Positif terhadap Hubungan antara Ukuran Perusahaan dengan IFR**

### C. Model Penelitian



Gambar 2.1  
Model Penelitian